

PENDAMPINGAN SISWA DALAM PENGUATAN DAN PELESTARIAN BATIK MADURA MELALUI PENDEKATAN RUMAH KREATIF DI PULAU MADURA

Farahdilla Kutsiyah¹
email: keindahanmaduraku@gmail.com

Abstract

This article aims as an early effort to strengthen and regenerate the tradition of Madura written batik through creative-integrative education, creative intelligent character education and play creativity. Student assistance is began by selection of a region (village) as a target for the implementation of Integrative Creative Education (Creative House) by referring to the potential of batik in the area / village with the One Village One Product (OVOP) approach. Second, Focus discussion group (FGD) with local stakeholders. Third, data inventory of elementary and middle school children who have the talent for batik. Fourth, determine syllabus, teaching materials, main activities, facilities and infrastructure. Fifth, the application of community homeschooling with an orientation to developing the potential of children who have a hobby of batik, both physically, mentally and spiritually and facilitating the development of their interests. Sixth, open a inovative space for young people to be creative by carrying out the halal lifestyle through syar'i fashion and tourism based on Madura batik.

Keywords: *batik, madura, and creative house*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya lokal Madura dalam wujud seni batik perlu untuk mendapatkan penguatan melalui program yang terukur dan berkesinambungan. Hal ini berangkat dari keprihatinan terkait pudarnya beberapa seni budaya lokal Madura akibat keterputusan generasi pelaku budaya tersebut, sebut saja sebagai contoh seni ukir Karduluk di Kabupaten Sumenep yang telah tertanam ratusan tahun, saat ini mengalami gejala kemandegan kreasi. Dua dekade yang lalu, hampir semua warga Desa Karduluk mampu dan terampil dalam seni ukir khas Madura timur/Sumenep karena desa ini merupakan Desa Undhagi (yakni desa yang secara khusus ditetapkan oleh kerajaan untuk menyediakan atau membuat

¹Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Madura

barang-barang tertentu) sejak zaman kesultanan Sumenep. Tetapi budaya seni ukir ini, akhir akhir ini mengalami kemandegan kreasi dan pewarisan, di samping faktor eksternal seperti sulitnya bahan baku/kayu. Point pentingnya pengalaman Desa Undhagi Karduluk tersebut membuktikan bahwa sebuah tradisi rentan pudar manakala secara internal tidak ada upaya sungguh-sungguh dalam bentuk program penguatan tradisi.

Batik Madura adalah salah satu produk batik Indonesia yang saat ini populer dan banyak digandrungi masyarakat Pulau Madura maupun wisatawan baik lokal atau mancanegara. Kerajinan batik ini memiliki karakteristik khas diantaranya (1) coraknya bebas, warna yang ditampilkan kesan berani (2) pengolahan dan produksinya tergolong unik dan masih menggunakan cara tradisional. Dengan kata lain, produksinya dilakukan di unit-unit rumah tangga dan masih mempertahankan produksi tradisional yang berarti ditulis dan diolah secara tradisional (3) ragam dan motif-motif batik berkembang sesuai dengan lokasinya (merujuk lokasi pada kecamatan, desa atau dusun).²

Batik tulis madura merupakan salah satu identitas budaya Pulau Madura. Pemerintah memberikan dukungan penuh seperti kabupaten Pamekasan dengan mencanangkan sebagai Kabupaten Batik pada tanggal 24 juli 2009, saat ini usaha batik tulis di wilayah ini berkembang di 11 kecamatan. Sungguhpun begitu permasalahan yang menyembul hingga saat ini adalah (1) terjadi “perang” harga. Sehingga harga terjun hingga mencapai Rp. 40.000 per lembar, (2)kelembagaan pemasaran batik sangat rentan karena tidak adanya paguyuban atau asosiasi (kelompok pembatik) dan atau juragan batik (hampir dikatakan belum adanya wadah/lembaga yang mengorganisasikan para pembatik untuk bisa berkembang dan berkelanjutannya), (3)tidak adanya koperasi para pembatik padahal permodalan masih lemah dan terbatas, (4) disparitas upah yang cukup lebar antara pedagang/juragan batik dengan buruh/sebagai pembatik (5)peralatan dan bahan baku batik cukup mahal (6)limbah batik sangat memprihatinkan (7) masih cukup rendahnya kemampuan manajemen dan SDM khususnya pembatik yang bekerja

² Farahdilla Kutsiyah. *Sapi Sonok & Karapan Sapi: Budaya-Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura* (Plantaxia, Yogyakarta, 2015) hlm: 167-168.

kepada juragan batik (8) kampung batik yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan perkembangannya jauh dari yang diharapkan bahkan kesan sebagai kampung batik hampir tidak kentara (9) para pembatik mayoritas bekerja kepada juragan batik (10) bantuan alat penanganan limbah kurang efektif sehingga tidak dimanfaatkan oleh pembatik.³

Berdasar kondisi tersebut di atas, maka perlu dilakukan penguatan dan regenerasi tradisi seni batik sejak dini melalui program pendampingan siswa untuk memperkaya desain dan teknik baru dalam seni batik, memupuk kecintaan komunitas terhadap budaya lokal batik tulis, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, dan cikal bakal terbentuknya destinasi desa wisata budaya batik tulis atau kampung batik yang menyuguhkan pada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara tidak hanya *something to buy*, tetapi juga *something to see* dan *something to do* serta secara kreatif berkolaborasi dengan wisata alam, wisata budaya, kuliner karena ekonomi kreatif (batik tulis) dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling bersinergi. Suparwoko menyebutkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya masuk melalui *something to buy* tetapi juga mulai merambah *something to do* dan *something to see* melalui paket-paket wisata yang menawarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan kebudayaan lokal.⁴

Sentra Batik di Pulau Madura

Tahun 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia dengan istilah *Masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*. Ini berarti batik telah terdaftar dalam warisan budaya non bendawi, karena batik dinilai sebagai kerajinan tradisional bangsa Indonesia yang turun temurun, kaya akan nilai budaya dan memiliki keunikan serta filosofi yang mendalam.

³ Bappeda Pamekasan. *Profil One Village One product (OVOP) Kabupaten Pamekasan* (Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2016) hlm: 97-105. Lihat juga Balitbangda Pamekasan. *Disparitas Upah Pembatik di Pamekasan*. (Balitbangda Pamekasan, 2008). Disperindag Pamekasan. *Industri Unggulan Kabupaten Pamekasan*. (Disperindag Pamekasan, 2016).

⁴ Suparwoko. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata*. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif, 2010) hlm:5

Salah satu produk batik Indonesia yang saat ini populer dan banyak digandrungi masyarakat Pulau Madura maupun wisatawan baik lokal atau mancanegara adalah Batik Madura. Kerajinan batik ini memiliki karakteristik khas diantaranya coraknya bebas, warna yang ditampilkan warna yang berani (kuning, hijau muda, dan warna merah bahkan saat ini beragam mulai jingga, biru, hijau, merah muda, hitam, coklat). Kedua, cara pengolahan dan produksinya tergolong unik dan masih menggunakan cara tradisional. Dengan kata lain, produksinya dilakukan di unit-unit rumah tangga dan masih mempertahankan produksi tradisional yang berarti ditulis dan diolah secara tradisional. Ketiga, ragam dan motif-motif batik berkembang sesuai dengan lokasinya (kecamatan, desa atau dusun), seperti batik tanjung bumi, batik pakandangan, batik podhek dan yang lainnya.

Batik Madura dikenal ada tiga istilah berdasarkan lokasi/jenisnya, yakni batik Tanjung Bumi dari kabupaten Bangkalan, batik Pamekasan dari Kab. Pamekasan dan batik Pakandangan dari Kab. Sumenep. Batik tanjung bumi disebut juga dengan nama batik *gentongan* sebab proses pewarnaannya direndam dalam gentong. Proses perendaman di dalam gentong dilakukan dalam waktu yang lama kurang lebih enam bulan hingga satu tahun. Gentong yang sudah diberi air dan pewarna disimpan dalam ruangan tertutup. Pembatik mencelupkan kain di dalam air rendaman dan harus mengulang proses tersebut keesokan harinya. Semakin lama direndam, semakin bagus dan kuat hasil proses pewarnaannya. Tidak mengherankan warna batik tanjung bumi tahan sangat lama hingga puluhan tahun, bahkan makin lama warnanya makin cemerlang meski. Pewarnanya menggunakan pewarna alami dengan cara selebar kain batik tulis gentongan ini bisa dua juta hingga enam juta rupiah.

Sentra terbesar industri kerajinan batik Madura berada di Kabupaten Pamekasan, dibandingkan dengan tiga kabupaten lain di Pulau Madura. Mulanya kerajinan batik menjadi kerajinan rumahan namun seiring berkembang pesatnya kerajinan ini sekarang menjadi industri unggulan di Pulau Madura. Kilas balik dari sejarahnya sejak zaman dulu batik adalah adat dan budaya masyarakat Madura. Keterampilan membatik diwariskan secara turun temurun dari generasi

ke generasi. Anak-anak mengikuti orang tuanya membatik, sampai kemudian mereka mencapai tingkat terampil.

Batik produk Pamekasan sangat beragam variasinya. Pendorong perbedaan karakteristiknya dipengaruhi oleh lokasi perajin yang memprodukannya. Saat ini dikenal jenis batik Banyumas karena berkembang di Desa Banyumas. Ada Batik Podhek yang berasal dari Dusun Podhek, begitupula dengan Batik Candi Burung, Batik Toronan, Batik Badung, Batik Toket dan banyak lagi yang lainnya. Selebar kain batik Pamekasan dengan ukuran dua meter harganya dari mulai Rp 55.000 hingga Rp. 3.000.000. Variasi harga kain batik tulis ini ditentukan oleh berbagai hal. Pertama, bahan baku yang digunakan. Kain sutera harganya lebih mahal. Kedua, disain dan motifnya, semakin rumit disain dan motifnya, harganya akan semakin mahal. Ketiga, proses pewarnaan dan tingkat kehalusannya.

Jumlah Lokasi kerajinan batik di kawasan ini mencakup 11 Kecamatan, dengan sentranya tersebar pada tujuh kecamatan yakni Kecamatan Pamekasan (Desa Kowel, Toronan, Nylabu Daja dan Kelurahan Gladak Anyar), Kecamatan Proppo (Desa Klampar, Toket, Candiburung dan Rang-perang Daja), Kecamatan Palengaan (Desa Banyupelle, Panaan, Angsanah, Akkor dan Larangan Badung), Kecamatan Waru (Desa Waru Barat), Kecamatan Pegantenan (Desa Bulangan Haji dan Ambender), Kecamatan Galis (Desa Pagendingan) dan Kecamatan Tlanakan (Desa Larangan Slampar).⁵

Wilayah dengan proporsi pembatik paling besar di Kecamatan Proppo terutama Desa Klampar. Desa ini menghasilkan batik terkenal yaitu batik banyumas. Di desa ini membatik merupakan aktifitas sebagian besar masyarakat, khususnya para wanita di Dusun Banyumas Desa Klampar. Tradisi ini menjadi daya tarik dusun tersebut, banyak pengunjung datang untuk melihat aktifitas para wanita membatik, mulai dari proses membatik, pewarnaan, pencelupan, pengeringan/penjemuran, hingga produksi siap dijual, dan sekaligus membeli kain batik tulis sebagai memorabilia (oleh-oleh untuk dibawa pulang). Kelebihan inilah yang akhirnya ditetapkan Desa Klampar sebagai sebagai kampung wisata

⁵ Disperindag Pamekasan. *Industri Unggulan Kabupaten Pamekasan*. (Disperindag Pamekasan, 2015).

Batik. Adapun lokasi pasar batik tradisional berada di tengah Kota Pamekasan yakni di Pasar Tujuh Belas Agustus yang terletak di jalan Pintu Gerbang dan *showroom* batik di jalan Jokotole.

Target Desa untuk Penerapan Penguatan Dan Pelestarian batik Tulis Madura

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa ada tiga Kabupaten memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu minimal ada tiga sampai empat desa yang dipilih untuk program ini yakni di Kecamatan Tanjung Bumi, Kecamatan Pakandangan dan dua di Kecamatan Proppo. Sebagai penjelasan Kecamatan Proppo mempunyai proporsi pembatik paling banyak begitupula dengan jumlah dusun sentra batiknya.

Pemilihan wilayah tersebut merujuk potensi desa dengan menggunakan Konsep kawasan komoditas unggulan mereplikasi keberhasilan masyarakat dan pemerintah Jepang dan juga Thailand yang sudah membuktikan kehandalan model satu desa satu komoditas yang di bangun berdasar keunggulan komparatifnya. Di Jepang dikenal dengan istilah *One Village One Commodity* (OVOC) atau *One Village One Product* (OVOP) dan di Thailand, program sejenis dan dikembangkan lebih lanjut dengan nama *One Tambon One Product* (OTOP) atau OTOP. Adapun penerapan OVOP di Indonesia dilaksanakan melalui Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 untuk mengembangkan potensi industry kecil dan menengah pada berbagai sektor.

Pendekatan OVOP (*one village one product*) adalah sebuah keniscayaan mewujudkan kemandirian pembangunan perdesaan yang didasarkan pada potensi wilayah desa itu sendiri, artinya model satu desa satu komoditas yang dibangun berdasarkan keunggulan komparatifnya. Pendekatan ini merupakan gerakan masyarakat yang mengembangkan potensi yang dimiliki daerah secara terintegrasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri serta kebanggaan akan kemampuan sendiri dan daerahnya. Sebagai suatu pendekatan pembangunan dari dalam (*endogenous development*) yang memanfaatkan sebesar-besarnya potensi wilayah sebagai

modal dasar dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat mengembangkan kearifan lokal (*local wisdom*) setempat dan dengan mendorong berkembangnya industri kecil dan menengah. Hal ini memberikan pengertian bahwa masyarakat mengolah dan memberikan nilai tambah (*added value*) kepada produk-produk primer yang dihasilkannya.

Pendekatan OVOP yang menonjol adalah terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus. Dengan cara memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang tersedia. Produk lokal yang dihasilkan dengan melalui pendekatan ini harus didorong untuk mampu memberikan nilai tambah dengan bantuan teknis dan pemasaran yang memadai. Tidak kalah pentingnya penekanan pada kerjasama antar berbagai kalangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pelaku usaha mengembangkan produk unggulan spesifik lokasi hingga mencapai kualitas tertentu yang mampu bersaing di pasar global. ⁶Dengan kata lain terdapat tiga prinsip dasar dalam konsep OVOP yang sesungguhnya bisa diterapkan dalam komoditas apapun. Ketiga prinsip dasar yang layak dipenuhi sebelum dikembangkan lebih lanjut adalah: (1) komoditas dikelola dengan basis sumberdaya lokal namun berdaya saing global (*locally originated but globally competitive*) (2)inovatif dan kreatif yang berkesinambungan (3) mengedepankan proses pengembangan SDM. ⁷

Desa yang layak dijadikan target untuk desa OVOP Batik Pamekasan di Kabupaten Pamekasan adalah Desa Klampar dan Desa Toket. Pertimbangan pemilihan Desa Klampar adalah (1)Komitmen pemerintah untuk pengembangan bakti sangat bagus (2)Wilayah dengan proporsi pembatik paling besar dan di plot sebagai kampung batik (3)Desa ini menghasilkan batik terkenal yaitu batik banyumas. Membatik merupakan aktifitas sebagian besar masyarakat (Pembatik yang ahli dan ulet), khususnya para wanita di Dusun Banyumas. Tradisi ini menjadi daya tarik dusun tersebut, banyak pengunjung datang untuk melihat aktifitas para wanita membatik, mulai dari proses membatik, pewarnaan,

⁶ Sahat Pasaribu. *Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP)*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 2011)Volume 29 No. 1: 1-11

⁷ Burhanuddin. *Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian*. Infokop 2008 Volume 16: 143-154

pencelupan, pengeringan/penjemuran, hingga produksi siap dijual, dan sekaligus membeli kain batik tulis sebagai memorabilia (4)Daerah strategis dekat dengan pasar sentra batik atau pasar 17 Agustus (5)Kerajinan batik pamekasan ini memiliki karakteristik khas diantaranya coraknya bebas, warna yang ditampilkan warna yang berani. Batik tulis klampar memiliki ke khasan yaitu full warna (6)Cara pengolahan dan produksinya tergolong unik dan menggunakan cara tradisional. Produksinya dilakukan di unit-unit rumah tangga dan masih mempertahankan produksi tradisional yang berarti ditulis dan diolah secara tradisional (7)Limbah batik sangat memprihatinkan.⁸ Adapun pertimbangan pemilihan Desa Toket adalah Potensi pendukung pengembangan batik di Desa toket (1)spesialisasi pembatik pada desain gambar (2)Nilai kehalusan dan seni batiknya dominan (3)pembatik yang memasarkan produknya ke luar daerah. (4)Desa ini berpotensi untuk menjadi kampung batik dengan syarat kerja keras dari segala elemen dalam memapankan kelembagaan para pembatik. Sebagai keterangan tambahan konsentrasi pembatik terbanyak di Dusun tanggul (5)batik dari sejarahnya adalah adat dan budaya masyarakat Madura. Keterampilan membatik diwariskan secara turun temurun. Anak-anak mengikuti orang tuanya membatik, sampai kemudian terampil⁹ (6) jumlah pengrajin 256 orang mulai dari pengrajin besar dengan kapasitas produksi 160 lembar perbulan hingga pengrajin kecil yang hanya memproduksi sesuai pesanan pengrajin/pedagang batik. Adapun sentra batik di desa ini ada 4 dusun yakni Dusun Tanggul, Congkak, Tengah dan Takalangan.¹⁰

Bagian sebelumnya disebutkan wilayah sentra batik di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Pakandangan sementara Kabupaten Bangkalan di Kecamatan Tanjung Bumi. Untuk wilayah desa OVOP di kedua wilayah ini

⁸ Bappeda Pamekasan. *Profil One Village One product (OVOP) Kabupaten Pamekasan*. Bappeda Kabupaten Pamekasan 2016

⁹ Farahdilla Kutsiyah. *Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Pamekasan*. Iqtishadia Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076 Vol. 4 No. 1 Juni 2017

¹⁰ Disperindag Pamekasan. *Identitas Pengrajin IKM Batik Pamekasan*. Disperindag Pamekasan 2016. Tidak dipublikasikan

belum diperoleh informasi atau hasil penelitian yang merekomendasikan desa terpilih.

Pola praxis pendidikan *homeschooling* komunitas melalui pendekatan FGD

Pelaksanaan FGD dengan para stake holder untuk menentukan pola praxis pendidikan *homeschooling* komunitas yang akan diterapkan. Pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) sebaiknya melibatkan Dinas Pendidikan, Kemenag, Disperindag, Disporabud, Komunitas pembatik handal dari Desa lainnya, Badan lingkungan hidup, Perangkat desa mulai dari Kepala Desa, Carik, pamong dan organisasi desa dan Pedagang, pengrajin batik yang berpengalaman. Adapun perguruan tinggi sebagai koordinator, fasilitator, pendampingan, sekaligus pengajar. Bentuk keterlibatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pihak-pihak yang berkecimpung (*stakeholders*) dan bentuk keterlibatannya

No	Pihak-pihak yang Terlibat	Bentuk Keterlibatannya
1	Perguruan tinggi	<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan• Koordinator dan fasilitator pihak-pihak yang terlibat• Pendidik
2	Dinas Pendidikan	Mendukung dan berpartisipasi dalam inventarisasi murid yang berkeinginan mengikuti <i>homeschooling</i> komunitas mulai dari SD dan SMP
3	Kemenag	<ul style="list-style-type: none">• Mendukung dan berpartisipasi dalam inventarisasi murid yang berkeinginan mengikuti <i>homeschooling</i> komunitas mulai dari MI dan MTs• Halal life style
4	Disperindag	Membantu dalam pembinaan dan pelatihan teknologi produksi dan manajemen, serta mengusahakan terjalannya kerjasama antara pengrajin dan pengusaha

		besar terutama dalam hal pemasaran.
5	Disporabud	Mendukung dalam pengembangan dan keberlanjutan ekonomi kreatif batik Madura
6	Komunitas pembatik handal	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat motif, membuat pola di atas kain mori, menebalkan pola menggunakan <i>canting</i> (mencanting), pewarnaan, pencucian kain, <i>melorod</i> kain dengan cara mencelupkan di air panas, menjemur kain hingga kering dan display kain batik tulis. • Pengembangan batik secara temporer, melakukan pengembangan secara berkelanjutan (<i>sustainable</i>),
7.	Badan lingkungan hidup	Penanganan limbah
8	Perangkat desa mulai dari kepala desa, carik, pamong dan organisasi desa lainnya	Mendukung dalam pengembangan dan keberlanjutan ekonomi kreatif batik tulis Madura di Desa Toket
9	Pedagang, pengrajin batik yang berpengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Produk, kegiatan promosi dan aspek <i>place</i> yang dilakukan mereka pada masa lampau, saat ini, dan masa yang akan datang • Paparan tentang keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami

Inventarisasi Data Anak-anak SD dan SMP yang memiliki bakat membatik

Inventarisasi yakni (1) anak-anak SD dan SMP yang bekerja sambil menjadi pembatik sepulang sekolah. Sebagai keterangan tambahan Ada desa dimana anak-anak hingga remaja mulai SD, SMP sampai tingkat SMA bekerja sambil menjadi pembatik. Kondisi ini dilakukan karena keterampilan membatik diwariskan secara turun temurun. Anak-anak mengikuti kebiasaan orang tuanya

membatik, sampai kemudian mereka terampil. Selain hal tersebut mereka melakukannya untuk memenuhi kebutuhan keseharian seperti biaya sekolah, jajan ataupun lainnya. Ongkos membatik untuk hasil gambar kasar cukup rendah Rp. 4.000 per lembar sementara yang halus bisa mencapai Rp. 300.000. Membatik adalah kegiatan mereka setelah pulang sekolah. Mulai dari siang hari sesuai bubar sekolah dan pulang pada pukul 16.00. (2) Anak-anak tidak sekolah (3) anak-anak yang memiliki bakat membatik.

Menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana

Menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pembelajaran, dengan atmosphere yang lebih longgar, artinya dalam penyusunan silabus dan lainnya melibatkan orang tua, masyarakat dan minat siswa. Seperti yang diungkapkan Tilaar bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat, dengan kata lain pendidikan akan terasing dari konteks tujuannya apabila partisipasi masyarakat diabaikan karena pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan dan kebudayaan yang nyata¹¹ (Sebagai penjelasan pemaknaan definisi *home schooling* komunitas merupakan gabungan beberapa *homeschooling* yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pembelajaran).¹² Sistem pendidikan alternatif *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemannya menggunakan kurikulum terbuka yang bisa dipilih, jadwal dan kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orang tua sangat dilibatkan serta modal belajarnya tergantung komitmen dan kreativitas orang tua/siswa dalam mendisain sesuai kebutuhan.¹³

Model *Homeschooling* komunitas

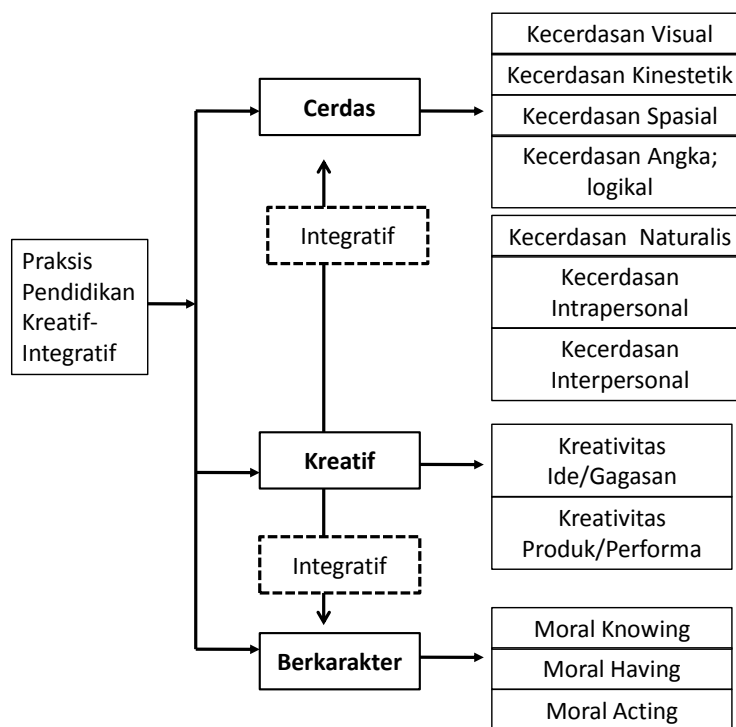
Homeschooling komunitas yang akan diterapkan dengan model merujuk pada praktik pendidikan cerdas, kreatif dan berkarakter, seperti yang diterapkan di

¹¹ H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru pendidikan nasional*. Jakarta. Rineka Cipta 2000.

¹² Diah Yuli Sugiarti. *Mengenal homeschooling sebagai lembaga pendidikan alternative*. edukasi, Vol.1, No.2, September 2009.

¹³ Satmoko Budi Santoso. *Sekolah Alternatif, mengapa tidak?* (Jogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), h.73

Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto. Penekanan Model ini menggunakan kombinasi yakni pertama, bertujuan mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak sehingga dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual. Kedua, Minat dari anak-anak difasilitasi dengan kata lain anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, tidak berangkat dari *textbook* tetapi dari minat yang difasilitasi. Untuk lebih jelasnya dilakukan modifikasi dari Praksis Pendidikan Kreatif Integratif RKWK Purwokerto yakni untuk kecerdasan musik ataupun bahasa hanya sebagai instrumen pelengkap.



Gambar 1. Praksis Pendidikan Kreatif Integratif RKWK (Rumah Kreatif Wadas Kelir) Purwokerto (dimodifikasi)¹⁴, yakni kecerdasan bahasa dan kecerdasan musik hanya sebagai instrumen pelengkap untuk mengembangkan Kecerdasan kinestetik tubuh dan kecerdasan spasial

¹⁴ Sumiarti, SA Kuntoro, Sutrisno. *Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter; Praksis di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi (Volume 4, No 1, Juni 2016). Hlm: 74-74.

Strategi yang bisa diterapkan meniru Praksis Pendidikan Kreatif Integratif RKWK (Rumah Kreatif Wadas Kelir) yakni pendidikan yang akan dikembangkan dengan sistem industri kreatif adalah pendidikan anak. Konteks pendidikan ini mengacu pada pengertian sebagai pendidikan yang: [1] ruang dan tempatnya didesain untuk anak-anak, yaitu taman alam yang ada di sekeliling kita, [2] orang-orang yang diorganisasi dalam kegiatan pendidikan adalah anak yang secara formal duduk di bangku SD - SMP awal; [3] bahan bakunya kecerdasan anak-anak; [4] proses kegiatan memproduksi pembelajarannya berbasis bermain dan belajar dengan bahan materi sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak yang jamak [multiples]; [5] hasil produk pendidikannya adalah karya kreativitas sesuai dengan kecerdasan anak; dan [6] hasil produksi kreativitas kecerdasan anak didistribusikan untuk dikonsumsi masyarakat baik secara personal, komunal, ataupun institusional.¹⁵

Sebagai penjelasan jenis kecerdasan menurut teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1993) ada delapan, yaitu: (1) kecerdasan musical yaitu kemampuan mengubah dan menampilkan komposisi musik, mendengarkan dan memahami musik: menguasai music, mampu bernyanyi dan mampu memainkan alat music; (2) kecerdasan fisik yaitu kemampuan mengontrol gerak tubuh dan keterampilan mengelola objek: melakukan aktivitas berenang, melompat, menyentuh, merasakan, menampilkan sesuatu; (3) kecerdasan logika/matematika, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menaksir sebuah benda, mengabstraksi, memahami hubungan benda-benda tersebut dalam suatu prinsip tertentu; (4) kecerdasan bahasa yang meliputi kemampuan seseorang dalam menguasai kata-kata dan bahasa, kemampuan seseorang untuk berkhayal (berimajinasi), menguasai dan mempelajari bahasa: kata-kata, mendengarkan, berbicara, berdialog; (5) kecerdasan visual/spasial, yaitu kemampuan merasakan, memodifikasi, mentransformasi dan menciptakan pengalaman visualnya dengan atau tanpa stimuli; spasial dalam dimensi ruang sementara visual pengalaman

¹⁵ Heru Kurniawan. *Pengembangan Industri Kreatif Anak-Anak Dalam Pendidikan Komunitas Berbasis Kecerdasan Bahasa*. Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif Surakarta, 31 Maret 2015. Hlm: 124

terkait warna, garis, bentuk dan gambar; (6) kecerdasan interpersonal, kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain; (7) kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; dia memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri: kesadaran terhadap lingkungan, dan kemampuan mengamati; (8) naturalist, yaitu kemampuan dalam memahami flora dan fauna, kealamiahan dunia.¹⁶

Industri kreatif berbasis kreativitas anak-anak dalam pendidikan membutuhkan enam komponen untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Enam hal tersebut adalah tempat atau ruang, organisasi tenaga kerja, bahan dan mesin, proses produksi, hasil produk dan distribusi. Disamping itu industri ini bergerak dalam seni-seni kreatif dan bisa juga industri yang bahan produksinya ide-gagasan kreatif. Ini berarti substansi industri. Kreatif adalah pengelolaan proses produksi yang berdasarkan pada kreativitas sumberdaya manusia melalui bahan ide-ide gagasan yang kreatif.¹⁷

Secara bahasa *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Secara substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Model pendidikan ini memiliki beberapa manfaat (1) anak-anak menjadi subjek belajar. Melalui home schooling anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang dipelajarinya. Belajar yang dilaksanakan anak-anak pun dapat berlangsung nyaman dan menyenangkan (2) objek yang dipelajari sangat luas dan nyata. *Homeschooling* membawa anak belajar dalam dunia nyata, yakni di alam yang sangat terbuka. (3) sebagai ajang menanamkan cinta belajar. *Home schooling* memberikan keleluasaan belajar di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja yang dapat menyadarkan kepada orang tua bahwa belajar dapat

¹⁶ Howard Gardner. *Multiple intelligences: the theory in practice* (New York: BasicBooks, 1993) Hlm: 17-24.

¹⁷ Heru Kurniawan. *Pengembangan Industri Kreatif Anak-Anak Dalam Pendidikan Komunitas Berbasis Kecerdasan Bahasa*. Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif (Surakarta, 31 Maret 2015) hlm. 123

dilakukan dimana saja termasuk di rumah (4) memberikan kemudahan belajar karena fleksibel.¹⁸

Sebenarnya pendidikan alternatif *homeschooling* memiliki persamaan dengan sekolah formal diantaranya sebagai berikut: (1) sebagai model pendidikan anak; (2) bertujuan untuk masa depan anak yang lebih baik; (3) media untuk mencapai tujuan pendidikan seperti kecerdasan dan ketrampilan. Sementara perbedaannya adadalah Lembaga pendidikan alternative *homeschooling*: sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemennya memakai kurikulum terbuka yang bisa dipilih, jadwal atau kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orang tua sangat dilibatkan bahkan sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreativitas orang tua atau siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan.¹⁹

Homeschooling mengusung gaya hidup halal melalui fashion dan wisata batik Madura

Halal bermakna sesuatu yang boleh dilakukan, digunakan atau dikonsumsi menurut hukum Islam. *Thayib* bermakna baik yang mencakup keselamatan, kesehatan, lingkungan, keadilan serta keseimbangan alam. Adapun *Halal life style* yang sekarang menjadi trend global dicirikan oleh sesuai dengan ketentuan agama, kebaikan dan keselamatan, keadilan, kesehatan dan style. Sehingga dapat dikatakan bahwa halal adalah brand. Sektor *halal life style* di Indonesia mencakup fashion, makanan, obat-obatan (farmasi), kosmetik, wisata, pendidikan, seni, perawatan kesehatan, dan keuangan.²⁰

Metode yang diterapkan melalui simulasi praktik (*experiential learning*), metode ini meliputi bermain peran (*role play*), demonstrasi, dan praktik. Model ini adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar

¹⁸ Adilistiono

¹⁹ Satmoko Budi Santoso, Sekolah Alternatif, mengapa tidak? (Jogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), h.73

²⁰ Sapt Nirwandar,. 2016. Halal life style. Seminar Nasional Ekonomi Islam Munas XIV & Rakernas IX FoSSEI Universitas Brawijaya - 6 September 2016

untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Pendampingan siswa dimulai dengan pemilihan wilayah (desa) sebagai target penerapan pendidikan Kreatif Integratif (Rumah kreatif) dengan merujuk pada potensi batik di wilayah/desa tersebut dengan pendekatan *One Village One Product*. Kedua, Focus discussion Group dengan para stake holder setempat. Ketiga, inventarisasi data anak-anak SD dan SMP yang memiliki bakat membatik. Keempat, menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana. Kelima, penerapan *homeschooling* komunitas dengan orientasi pada pengembangan potensi anak-anak yang memiliki hobby membatik, baik secara fisik, mental maupun spiritual dan fasilitasi pengembangan minat mereka. Keenam, membuka ruang kreatif bagi generasi muda untuk berkarya dengan mengusung gaya hidup halal melalui fashion dan wisata syar'i berbasis batik Madura. Ruang kreatif yang bisa dikedepankan adalah aspek ekologi, pemanfaatan perwarna alami, kampung batik, design budaya Madura dalam motif batik, model produk: mukena, busana muslim, sajadah, songkok, sarung, dll.

Daftar Pustaka

- Balitbangda Pamekasan. 2008. Disparitas Uph Pembatik di Pamekasan. Tidak dipublikasikan
- Bappeda Pamekasan, 2016. Profil *One Village One product* (OVOP) Kabupaten Pamekasan. Bappeda Kabupaten Pamekasan.
- Bappeda Pamekasan, Profil produk unggulan Kabupaten Pamekasan. Bappeda Kabupaten Pamekasan, 2014.
- BPS.2016a. Kecamatan Proppo dalam Angka. BPS Pamekasan.
- BPS.2016b. Statistik Daerah kecamatan Proppo. BPS Pamekasan
- Burhanuddin. 2008. Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan Pada Koperasi Pertanian. Infokop Volume 16: 143-154
- Cahyani RS. 2013. Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) Untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM Dan Kesejahteraan Masyarakat

- Disperindag Pamekasan. 2015. Industri Unggulan Kabupaten Pamekasan. Disperindag Pamekasan. Tidak dipublikasikan
- Disperindag Pamekasan. 2016. Identitas Pengrajin IKM Batik Pamekasan. Disperindag Pamekasan. Tidak dipublikasikan
- Gardner, H. 1993. *Multiple intelligences: the theory in practice*. New York: BasicBooks.
- Hasim. Moh. 2010. Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. *Jurnal Analisa*. Volume XVII, No. 02 Juli-Desember
- Kurniawan, Heru. 2015. Pengembangan Industri Kreatif Anak-Anak Dalam Pendidikan Komunitas Berbasis Kecerdasan Bahasa. Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif Surakarta, 31 Maret 2015.
- Kutsiyah, Farahdilla. *Sapi Sonok & Karapan Sapi: Budaya-Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Plantaxia, Yogyakarta, 2015.
- Kutsiyah, Farahdilla. "Target Desa untuk Penerapan *One Village One product* (OVOP) dalam upaya pengembangan Komoditas Unggulan & Industri berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Pamekasan". *Balitbangda Pamekasan*, Vol 13 No 1(Juli, 2016).
- Kutsiyah, Farahdilla. 2017. Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Pamekasan. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076 Vol. 4 No. 1 Juni 2017
- Matsushima K. 2012. *One Village one Product movement*. Ministry of industrialization. JICA.
- Nirwandar, Sapta. 2016. Halal life style. Seminar Nasional Ekonomi Islam Munas XIV & Rakernas IX FosSEI Universitas Brawijaya - 6 September 2016
- Pasaribu, Sahat. 2011. Pengembangan Agro Industri Perdesaan dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1: 1-11
- Pemkab Pamekasan. 2014. *Pamekasan dalam Angka*. Bappeda Pamekasan
- Sugiarti, DY. 2009. Mengenal *homeschooling* sebagai lembaga pendidikan alternative edukasi, Vol.1, No.2, September .
- Sumiarti, SA Kuntoro, Sutrisno. 2016. Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter; Praksis Di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 4, No 1, Juni 2016 (67-78).
- Suparwoko. 2011. Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata. *Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru pendidikan nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.

Triharini, Meirina, Dwinita Larasati, dan R. Susanto. (2012). “Pendekatan *One Village OneProduct* (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah: Studi Kasus Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta“, *ITB J. Vis. Art &Des*, Vol. 6, No. 1:28-41.